**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Dalam dunia pendidikan akan selalu muncul masalah-masalah baru seiring tuntutan perkembangan zaman karena pada dasarnya sistem pendidikan nasional senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal I menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[[1]](#footnote-2)

Sekolah atau Madrasah adalah salah satu lembaga yang menjalankan proses pendidikan. Banyak mata pelajaran yang diajarkan, salah satunya adalah matematika. Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berfikir. Karena itu matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi IPTEK sehingga metematika perlu dibekalkan kepada setiap peserta didik sejak SD, bahkan sejak TK.

Pembelajaran matematika yang telah dilaksanakan di Indonesia selama ini lebih menekankan kepada teori belajar behaviorisme, sehingga kegiatan pembelajaran yang terjadi adalah bentuk transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Guru mendominasi proses pembelajaran dan siswa menjadi pendengar saja.[[2]](#footnote-3) Lebih celaka lagi, siswa belajar dalam situasi yang membebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengejar nilai tes dan ujian yang tinggi.

Dalam prakteknya teori behavioristik banyak dikritik karena seringkali tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak variabel atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan/atau belajar yang dapat diubah menjadi sekedar hubungan stimulus dan respon. Teori ini tidak mampu menjelaskan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam hubungan stimulus dan respon. Pandangan behavioristik juga kurang dapat menjelaskan adanya variasi tingkat emosi siswa, walaupun mereka memiliki pengalaman penguatan yang sama. Pandangan ini tidak dapat menjelaskan mengapa dua siswa yang mempunyai kemampuan dan pengalaman penguatan yang relatif sama, ternyata perilakunya terhadap suatu pelajaran berbeda, juga dalam memilih tugas sangat berbeda tingkat kesulitannya. Pandangan behavioristik hanya mengakui adanya stimulus dan respon yang dapat diamati. Mereka tidak memperhatikan adanya pengaruh pikiran atau perasaan yang mempertemukan unsur-unsur yang diamati tersebut. Teori behavioristik juga cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir linier, konvergen, tidak kreatif dan tidak produktif. Pandangan teori ini bahwa belajar merupakan proses pembentukan atau shaping, yaitu membawa siswa menuju atau mencapai target tertentu, sehingga menjadikan peserta didik tidak bebas berkreasi dan berimajinasi.[[3]](#footnote-4)

Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah sepantasnya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong” atau *cooperative learning*.

Yang diperkenalkan dalam metode *cooperative learning* bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini ada empat unsur yaitu saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individu, dan keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.[[4]](#footnote-5) Dalam pengajaran kooperatif guru bertindak sebagai fasilitator.

Ada beberapa alasan penting mengapa sistem pengajaran ini perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah. Hasil penelitian melalui metode meta-analisis yang dilakukan oleh Johnson menunjukkan adanya berbagai keunggulan pembelajaran kooperatif sebagaimana terurai berikut ini:

1. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial
2. Mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati.
3. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenal sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan.
4. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
5. Meningkatkan keterampilan metakognitif.
6. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois dan egosentris.
7. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan.
8. Menghilangkan siswa dari penderitaan akibat kesendirian atau keterasingan.[[5]](#footnote-6)

Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat. Pembelajaran melalui pendekatan problem solving merupakan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk menghadapi kehidupan dengan berbagai masalah dan persaingan yang semakin luas, sehingga siswa terlatih untuk menghadapi masalah dan dapat menyelesaikan masalah dengan cara yang tidak rutin.[[6]](#footnote-7) Siswa dilatih untuk berpikir aktif, tidak hanya menunggu informasi dari guru, namun mampu mengemukakan pendapat, memiliki penalaran dalam menyelesaikan masalah, berani mengakui kesalahan, mampu mencari alternatif penyelesaian dengan berbagai cara yang memungkinkan kreatif, dan terlatih mandiri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa MI Plus Raudlatul Muta’allimin Kalipucung Blitar merupakan salah satu sekolah yang masih menerapkan teori behavioristik. Sebagian besar guru lebih suka menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang kreatif dalam menjawab pertanyaan dan lemah dalam penguasaan materi. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya nilai rata-rata matematika pada materi bangun datar sebelum diadakannya tindakan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu dan termotivasi untuk menawarkan dan meneliti suatu metode baru, berupa metode probling solving dalam seting pembelajaran kelompok, untuk meningkatkan prestasi belajar matematika, khususnya pada sub pokok bahasan bangun datar. Oleh karena itu peneliti sengaja mengambil judul “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Problem Solving Siswa Kelas IV pada Materi Bangun Datar di MI Plus Raudlatul Muta’allimin Kalipucung Blitar Tahun Ajaran 2010/2011”

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasikan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Problematika pendidikan
2. Cara meningkatkan kreativitas dan keefektifan siswa
3. Kelemahan teori Behaviorisme dalam dunia pendidikan
4. Penerapan pembelajaran kooperatif
5. Pelaksanaan model problem solving
6. Rendahnya hasil belajar matematika
7. Proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif model problem solving pada mata pelajaran matematika
8. Hasil belajar matematika dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model problem solving
9. **Pembatasan Masalah**

Dari beberapa identifikasi masalah yang muncul dalam skripsi ini, serta dengan adanya keterbatasan waktu dan biaya, maka penulis membatasi dan memilih masalah untuk dijadikan masalah inti dalam penyusunan skripsi ini, adapun batasan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya meliputi siswa kelas IV sebagai obyek penelitian di MI Plus Raudlatul Muta’allimin Kalipucung Blitar tahun ajaran 2010/2011.
2. Materi penelitian ini hanya meneliti sub pokok bahasan bangun datar kelas IV semester II tahun ajaran 2010/2011
3. Penelitian ini hanya meliputi proses pelaksanaan dan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model problem solving pada mata pelajaran matematika
4. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif model problem solving dalam meningkatkan hasil belajar matematika, siswa kelas IV pada materi bangun datar di MI Plus Raudlatul Muta’allimin Kalipucung Blitar?
2. Bagaimanakah hasil pembelajaran kooperatif model Problem Solving dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV pada materi bangun datar di MI Plus Raudlatul Muta’allimin Kalipucung Blitar?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasar atas rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif model Problem Solving dalam meningkatkan hasil belajar matematika kelas IV pada materi bangun datar di MI Plus Raudlatul Muta’allimin Kalipucung Blitar.
2. Untuk mengetahui hasil pembelajaran kooperatif model Problem Solving dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV pada materi bangun datar di MI Plus Raudlatul Muta’allimin Kalipucung Blitar.
3. **Manfaat Penelitian**
   1. Bagi lembaga, untuk dijadikan bahan pertimbangan dan tambahan informasi dalam menentukan langkah-langkah penggunaan metode pengajaran pendidikan matematika pada khususnya.
   2. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan guru untuk memilih metode yang tepat bagi anak didik yang sesuai dengan tujuan pengajaran.
   3. Bagi siswa, dapat meningkatkan motiviasi belajar dan melatih sikap sosial untuk saling peduli terhadap keberhasilan siswa lain dalam mencapai tujuan belajar.
   4. Bagi penulis, supaya dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan dan masukan pengetahuan yang nantinya dapat digunakan pada saat benar-benar menjadi pendidik serta sebagai persyaratan untuk menempuh gelar S1.

1. *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003* *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafida, 2009), hal. 3 [↑](#footnote-ref-2)
2. Retno Indayati et. all, *Ta’allum Jurnal Pendidikan Islami*, (Tulungagung : Jurusan Tarbiyah STAIN Tulungagung, 2010), hal. 61 [↑](#footnote-ref-3)
3. http://id.wikipedia.org/wiki/Teori\_Belajar\_Behavioristik diakses tanggal 3 Mei 2011 jam 20.44 WIB [↑](#footnote-ref-4)
4. Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hal. 60 [↑](#footnote-ref-5)
5. *ibid*, hal. 62 [↑](#footnote-ref-6)
6. Indayati, *Ta’allum Jurnal...*, hal. 61 [↑](#footnote-ref-7)